

## **KAJIAN GENDER TENTANG PENGEMUDI GO-JEK WANITA DI KOTA MANADO**

Oleh

Gladys N. Tumimbang<sup>1</sup>

Evie A. A. Suwu<sup>2</sup>

Juliana Tumiwa<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*In today's globalization era, the rapid development of technology demands the community to follow its existing developments. In addition, the development also provides convenience to the community in assisting daily life, so that people now prefer to use practical things.*

*With the development of online-based transportation, the fans of the work also increased, especially in large cities such as Manado. Many people who make the profession of motorbike taxi driver online as a main job or a side job. In general motorbike taxi is a job that is identical to men, but this work is also in demand by women. In addition to the increasingly high competition in the workforce and the higher level of life needs encourages women to become online motorbike taxi drivers, because being an online motorbike taxi driver requires no special skills and a high level of education.*

*About the Presence of the female Go-Jek driver in Manado City, the community responds with different perception. Some of the people of Manado still have not received a woman's Go-Jek driver by cancel every order when she learns that she is a woman. But some of the people of Manado city especially women are very much appreciated to appreciate the work of women go-Jek drivers because they feel comfortable and more friendly when getting a woman's Go-Jek driver.*

*Keywords: women, transportation, motorbike taxi online*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut masyarakat untuk mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu, perkembangan tersebut juga memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam membantu kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat kini lebih memilih untuk menggunakan hal yang praktis.

Dengan adanya perkembangan teknologi pada era globalisasi, industri digital tumbuh dan berkembang dengan cepat dengan dukungan layanan internet. Dengan kemudahan yang ditawarkan sebagai pendukung aktivitas sehari-hari, berbagai aplikasi penunjang aktivitas masyarakat yang salah satunya adalah ojek *online* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa transportasi yang aman, efektif dan efisien.

*Go-Jek* adalah salah satu penyedia jasa transportasi *online* yang ada di Kota Manado. Perusahaan ini didirikan oleh Nadiem Makarim sejak tahun 2010. *Go-Jek* merupakan jasa transportasi menggunakan motor

berbasis *online*. Aplikasi ini dapat di *download* melalui *google play* bagi pengguna *android* dan *app store* bagi pengguna *apple*. Selain melayani jasa ojek *online*, aplikasi *Go-Jek* juga melayani jasa *online* lainnya seperti *Go-Car*, *Go-Mart*, *Go-Food*, *Go-Shop*, *Go-Glam*, *Go-Massage*, *Go-Clean*, *Go-Pulsa*, *Go-Tix* dan *Go-Send*.

*Go-Jek* mulai beroperasi di Kota Manado sejak 15 juni 2016. Adanya *Go-Jek* di Kota Manado di sambut baik oleh masyarakat, karena selain sebagai penunjang masyarakat dalam beraktivitas, *Go-Jek* membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Kini masyarakat menggunakan transportasi *online* dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga keberadaan transportasi *online* sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas masyarakat.

Dengan berkembangnya transportasi berbasis *online* ini, peminat pekerjaan tersebut juga bertambah, terutama di kota besar seperti Manado. Banyak orang yang menjadikan profesi pengemudi ojek *online* sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Pada umumnya tukang ojek merupakan pekerjaan yang

identik dengan laki-laki, namun pekerjaan ini juga diminati oleh perempuan. Meskipun tidak banyak perempuan yang menjalani profesi sebagai pengemudi ojek *online*.

Mengendarai sepeda motor dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan karena tidak ada larangan bahwa perempuan dilarang mengendarai sepeda motor. Namun seringkali masyarakat menganggap kemampuan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam mengendarai sepeda motor. Secara umum masyarakat melihat profesi pengemudi ojek *online* banyak didominasi oleh laki-laki, dan masyarakat menganggap pengemudi ojek laki-laki lebih berkompeten dibandingkan perempuan. Padahal kaum perempuan juga memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama dengan pengendara laki-laki.

Meskipun pekerjaan sebagai tukang ojek *online* identik dengan laki-laki, tidak sedikit kaum perempuan yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Disamping persaingan di dunia kerja yang semakin tinggi dan tingkat kebutuhan hidup yang

semakin tinggi mendorong perempuan untuk menjadi pengemudi ojek *online*, karena menjadi pengemudi ojek *online* tidak membutuhkan keterampilan yang khusus dan tingkat pendidikan yang tinggi.

Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan pengemudi ojek tidak cocok untuk perempuan, karena konstruksi sosial yang mendefinisikan perempuan yang identik dengan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan merawat anak.

### **Gender**

Secara sederhana gender dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* mendefinisikan gender suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat kita pahami bahwa sebenarnya gender merupakan hasil dari proses konstruksi nilai-nilai kultural yang dilekatkan pada tiap-tiap jenis kelamin dalam suatu masyarakat.

Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri-ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan cultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2004)

Secara umum dalam konteks ilmu sosial, maka istilah gender membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya didasarkan kenyataan biologis, tetapi juga berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat, yang disebut dengan istilah jenis kelamin sosial. Kajian terkait analisis gender tersebut mampu melahirkan tiga teori utama, yaitu:

teori *nature*, teori *nurtune* serta teori *equilibrium*.

### **Gender Differences**

Gender *differences* atau perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), namun realitas sosial di masyarakat luas yang menjadi masalah adalah ternyata gender *differences* ini telah menimbulkan berbagai ketertindasan dan ketidakadilan bagi laki-laki dan umumnya bagi kaum perempuan. Keadaan biologis pada laki-laki dan perempuan seperti adanya organ reproduksi pada perempuan menyebabkan timbulnya *gender role* (peran gender) dalam kehidupan bermasyarakat. *Gender role* dan *gender differences* inilah yang dapat menimbulkan *gender inequalities* sehingga dampaknya dapat bersifat merugikan bagi laki-laki maupun kepada perempuan.

Ketidaksetaraan gender merupakan akibat adanya ketidaksetaraan atau ketidaksejajaran kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam

segala bidang kehidupan, misalnya: kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta adanya kesetaraan dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan, yang dapat dilihat dari 5 (lima) manifestasinya dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan-nya adalah sebagai berikut:

1. *Marginalisasi, gender differences* dapat menimbulkan marginalisasi dalam diri perempuan apabila didukung dengan adanya kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama yang bias, keyakinan tradisi dan asumsi pengetahuan yang membedakan dan terkesan memojokkan keberadaan satu kaum, baik laki-laki dan perempuan.

2. *Subordinasi*, adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap kaum perempuan muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional dan irasional sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil menjadi pemimpin.

3. *Stereotip*, adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Salah satu bentuk stereotip yang melekat pada masyarakat adalah pencari nafkah merupakan tugas laki-laki dan karakter perempuan yang lemah dan emosional atau penuh perasaan.

4. *Violence* (kekerasan), merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap lawan jenis kelamin tertentu. Gender violence dapat berupa pelecehan, kekerasan (fisik atau non fisik), pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, pelacuran, pornografi dan lain sebagainya.

5. *Beban Kerja Berlebih*. Perempuan telah berkontribusi bahwa tugas utamanya adalah mengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki dikonstruksikan untuk berperan dalam ranah publik. Pekerjaan perempuan yang lebih fokus kepada ranah domestik membentuk anggapan dan penilaian bahwa pekerjaan istri yang berkarir menjadi beban ganda, karena kaum perempuan berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini dalam keluarga telah disosialisasikan untuk

menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik.

*Gender differences* yang terinvestasi dalam bentuk-bentuk seperti di atas, termanifestasi dalam berbagai bentuk di dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, *gender differences* yang terjadi di tingkat Negara, berbentuk kebijakan-kebijakan, hukum negara, perundang-undangan dan program kegiatan Negara yang mencerminkan wujud dari ketidakadilan gender. Kedua, ketidakadilan gender yang terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Sistem aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian dan kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan gender. Ketiga, dalam adat istiadat di banyak kelompok etnik masyarakat, kultur suku-suku maupun tafsiran keagamaan masih terdapat wujud ketidakadilan gender. Keempat, ketidakadilan gender juga terjadi dalam lingkungan rumah tangga mulai dari pembagian kerja hingga interaksi antar anggota rumah tangga. Kelima, adanya ketidakadilan gender yang sudah mengakar di dalam suatu keyakinan dan menjadi ideologi bagi kaum

perempuan maupun laki-laki yang sudah sulit untuk diubah dalam jangka waktu yang relative singkat.

### **Maxine Molyneux: Kebutuhan Gender**

Kepentingan perempuan dan kepentingan gender adalah kategori yang berbeda. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana perempuan dan negara saling mempengaruhi, dan fokusnya adalah gerakan perempuan. Dengan meneliti kategori-kategori hubungan yang bisa berubah dan dibentuk dari tatanan gender dan negara, seperti minat dan hukum. Dia ingin mengembalikan negara dan subjek politik ke pemikiran demokratisasi, modernisasi, dan pembangunan.

Dalam mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat, pada tahun 1984 Molyneux mengembangkan konsep kebutuhan gender. Yang mana penilaian kebutuhan gender berdasarkan perbedaan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Kebutuhan tersebut dibedakan sebagai berikut:

**a. Kebutuhan Praktis Gender.**

Kebutuhan perempuan yang berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan seperti penghasilan tunai untuk kebutuhan rumah tangga, dan pelayanan dasar perumahan seperti ketersediaan makanan, minuman, sumber air bersih, dan pemeliharaan kesehatan. Meskipun masih belum merubah posisi subordinat perempuan, maka sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui kebutuhan praktis perempuan guna memperbaiki kondisi kehidupan kaum perempuan.

**b. Kebutuhan Strategis Gender.**

Merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Kebutuhan strategis yang berkaitan dengan usaha untuk memperjuangkan jaminan hukum terhadap hak-hak legal, kesetaraan dalam memiliki properti, mendapatkan upah yang sama atau setara, penghapusan tindak kekerasan, akses untuk mendapatkan kredit dan sumberdaya lainnya, sehingga perempuan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Yang mana berhubungan dengan isu

kontrol maupun kekuasaan, sampai dengan eksploitasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dengan berusaha mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam konsep kebutuhan gender Molyneux, yaitu kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis gender berkaitan dengan kegiatan yang berupaya memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan peran perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sedangkan kebutuhan strategis gender berkaitan dengan upaya untuk mengatasi ketertinggalan perempuan di dalam masyarakat. Dengan mengedepankan berkeadilan gender antara perempuan dan laki-laki dalam menciptakan struktur dan tatanan.

Perlunya prinsip pembagian kerja dalam keluarga secara seimbang yaitu dengan membangun prinsip hubungan yang egaliter antara suami dan istri. Melalui pola pembagian kerja yang tidak membedakan gender, tetapi pada kebutuhan tersedianya waktu yang tercurahkan untuk bersama-sama mengatur dan mengurus kehidupan bersama. Pada hubungan ini proses kerjasama dan

tolong menolong demikian erat terjalin sehingga dapat membentuk suatu tim yang kompak sehingga akan terjadi keharmonisan dan kesetaraan gender.

### **George Herbert Mead: Interaksionisme Simbolik**

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang

lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri. (Morisson, 2013)

Bagi Mead, Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Contoh ketika seorang anak laki-laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain dengan atribut tersebut serta berpura-pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep



tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase

terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi, pada dasarnya Teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

### **Driver Perempuan Menghilangkan Stigma Nature**

Inti dari teori nature adalah adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati .atau alami. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi oerannya masing-masing dalam masyarakat. Pemaknaan dalam teori ini, laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat (secara fisik), lebih potensial dan lebih produktif. Sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah (secara fisik) dan secara biologis perempuan dibatasi ruang geraknyaseperti

hamil, melahirkan dan menyusui. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat. Asumsi saya, selama ini masyarakat melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Misalnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja (sifat nature). Sedangkan perempuan identik dengan sifat kodratinya seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan mengurus anak.

Jika dianalogikan dengan penelitian ini, adanya pengemudi Go-Jek wanita menunjukkan adanya perubahan peran dan fungsi wanita di tengah masyarakat. Adanya pengemudi Go-Jek wanita menunjukkan hilangnya esensi teoretik nature yang menekankan pada sifat kodrati antara laki-laki dan perempuan. Teori nature melihat bahwa pekerjaan ojek online (Go-Jek) lebih identik dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena menguras banyak energy saat bekerja dan membutuhkan ketelitian dalam mengendarai sepeda motor. Di samping itu,

adanya pengemudi Go-Jek wanita juga menghilangkan stigma masyarakat terhadap perempuan. Masyarakat melihat bahwa perempuan identik dengan pekerjaan rumah tangga.

### **Motif Ekonomi**

Sejak beroperasinya Go-Jek di Kota Manado pada tanggal 15 Juni 2016, masyarakat Kota Manado lebih khusus kaum wanita dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhan, banyak perempuan yang bekerja di sektor publik, salah satunya pada sektor jasa seperti ojek online.

Ojek online menjadi pilihan untuk mengisi waktu, sehingga perempuan dapat bekerja produktif yang bisa menghasilkan uang. Memanfaatkan waktu untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online, dan mendapat penghasilan sendiri. Dan suami juga mengizinkan untuk bekerja, selama mereka senang dan nyaman dengan pekerjaan yang mereka jalani. Walaupun mereka bekerja, mereka juga tetap menjalankan perannya sebagai ibu ketika dirumah.

### **Kebutuhan Gender (Konsep Molyneux)**

Menurut Maxine Molyneux, bahwa kepentingan perempuan dan kepentingan gender adalah kategori yang berbeda. Dalam mempertimbangkan posisi subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat, Molyneux mengembangkan konsep kebutuhan gender dengan membaginya ke dalam dua kebutuhan gender yaitu:

1. Kebutuhan Praktis Gender
2. Kebutuhan Strategis Gender

Peneliti melihat pengemudi Go-Jek wanita di Kota Manado telah memperlihatkan tindakan yang sesuai dengan konsep kebutuhan gender yang di perkenalkan oleh Maxine Molyneux ini, karena berbagai alasan seperti penghasilan tunai, ketersediaan makan minum, kebutuhan rumah tangga dan kesetaraan dalam mendapatkan upah, sehingga mereka memilih untuk menjadi pengemudi Go-Jek.

Perempuan sebagai istri, ibu, maupun anak menjadikan keluarga tercukupi dan sejahtera merupakan tujuan mereka. Sehingga ketika keluarga mengalami masalah dalam hal ekonomi,

perempuan sebagai seorang istri, ibu, maupun anak tidak tinggal diam. Mereka memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian perempuan menyelidiki dan memahami pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti misalnya membutuhkan pekerjaan yang fleksibel, karena kondisi mereka yang berperan ganda sebagai ibu dan istri, sehingga mereka bisa menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka di rumah, namun juga tetap bisa bekerja. Kemudian pekerjaan yang bisa menerima mereka di umur yang tidak lagi muda. Peneliti juga melihat ketika seorang istri yang mencari nafkah dikarenakan kondisi suami dalam keadaan sakit. Begitu juga dengan mereka sebagai mahasiswa yang membantu ekonomi keluarga dengan hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Bagi perempuan, dengan bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah upaya mereka untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Dan ketika memilih pekerjaan ojek online, mereka mendefinisikan diri dari konsep kultural dalam membedakan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh

masyarakat, dan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu untuk bekerja di tempat kerja yang di dominasi laki-laki.

### **Tantangan Yang Dihadapi Pengemudi Go-Jek Wanita Ketika Bekerja**

Dalam perkembangannya, masalah dunia kerja akan selalu dikaitkan dengan masalah gender dan budaya. Kedua faktor tersebut selalu memegang peranan penting dalam masalah ini, baik budaya maupun gender memiliki komponen yang tampak secara fisik. Keduanya memengaruhi identitas seseorang; interaksi interpersonal dalam dunia kerja.

Tantangan yang sangat dirasakan bagi perempuan yang bekerja adalah tuntutan untuk bersikap adil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dalam maupun di luar rumah tangga. Sebagai seorang ibu dan istri, mereka tetap mampu melakukan tanggung jawabnya di rumah. Dan dengan bekerja sebagai pengemudi ojek online, mereka membuktikan bahwa mereka juga mampu menghadapi segala tantangan selama bekerja.

Secara umum tantangan yang di hadapi perempuan pengemudi

ojek online ketika bekerja adalah sebagai berikut:

1. kurang mengetahui jalan atau alamat yang akan dituju,
2. musim hujan yang menghambat kinerja pengemudi ojek online karena GPS yang digunakan eror ketika hujan,
3. menghadapi pelanggan yang seenaknya sendiri dengan mencancel orderan tanpa pemberitahuan.

Dan tantangan gender yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online adalah sebagai berikut:

1. perempuan pengemudi ojek online kerap mengalami penolakan dari pelanggan karena beberapa pelanggan laki-laki merasa tidak nyaman ketika dibonceng perempuan.
2. diremehkan karena dianggap tidak bisa mengantarkan orderan antar jemput barang dengan ukuran besar atau dalam jumlah banyak.
3. pekerjaan mengojek merupakan pekerjaan yang rawan tindak kejahatan terutama tindak asusila, oleh karena itu mereka harus berhati-hati dan tegas dengan pelanggan yang dirasa membahayakan mereka.

### **Analisis Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik**

George Herbert Mead menjelaskan bahwa ide atau gagasan dari teori interaksionisme simbolik adalah simbol. Dalam riset ini, simbol dipahami sebagai bahasa yang digunakan pengemudi *Go-Jek* wanita dalam membangun ruang interaksi dengan *customer Go-Jek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing pengemudi memiliki cara tersendiri dalam membangun interaksi dengan *customer Go-Jek*.

Berikut ini merupakan interpretasi penulis tentang interaksi simbolik dalam penelitian ini.

a. Membangun interaksi antara pengemudi dengan *costumers*.

Seperti yang diuraikan di atas, masing-masing pengemudi memiliki cara tersendiri dalam membangun interaksi dengan *costumers* tetapi masih terdapat pengemudi yang pasif. Jika menemukan pengemudi yang aktif (terbuka saat berinteraksi) pengemudi akan membangun interaksi dengan *costumers* seperti menanyakan secara eksplisit lokasi pengantaran, bekerja dimana dan pertanyaan lain yang berhubungan dengan penggunaan *Go-Jek*.

Sebaliknya, jika menemukan pengemudi yang pasif maka tidak akan terjadi interaksi.

b. Interaksi berhasil dibangun

Keberhasilan interaksi yang dibangun dapat dilihat dari tercapainya atau terjawabnya pesan (*messages*) dari masing – masing aktor. Dalam proses interaksi, terjadi pertukaran pesan antar aktor yang menjawab pertanyaan dari masing – masing aktor.

c. Interaksi tidak berhasil dibangun

Pemaknaan dari ketikberhasilan interaksi yang dibangun adalah tidak terjawabnya pesan (*messages*) dari salah seorang aktor atau kedua aktor saat proses interaksi. Mengapa interaksi gagal? pertanyaan ini dapat dijawab dari sudut pandang pengemudi dan *costumers*. Dari sudut pandang pengemudi, bisa saja interaksi gagal karena pengemudi yang pasif saat berinteraksi dan situasi yang tidak mendukung seperti ketidakstabilan emosi pengemudi pada saat itu. Hal yang sama dapat dilihat dari sudut pandang *costumers*.

d. Reward atas keberhasilan menjaga interaksi bagi pengemudi *Go-Jek*

*Reward* yang didapatkan pengemudi *Go-Jek* dapat dilihat aspek psikologis. Secara psikologis, pengemudi akan merasa puas atau dihargai karena pesan yang disampaikan melalui proses interaksi dapat dijawab oleh aktor lain. Serta peluang untuk mendapatkan *reward* dari perusahaan sangat besar. Perlu diketahui bahwa dalam sistem pemesanan *Go-Jek*, khususnya pada tahap akhir transaksi. Pihak *Go-Jek* memberikan ruang kepada *customer* untuk memberikan penilaian terhadap pelayanan yang diberikan pengemudi. Kualitas interaksi yang terjalin antara pengemudi dengan *customers* akan berpengaruh terhadap penilaian yang akan diberikan *customer* kepada pengemudi. Penilaian yang baik akan mempengaruhi *rating* pengemudi dan pihak *Go-Jek* selalu memberikan penghargaan berupa prioritas order atau uang kepada pengemudi yang memiliki *rating* yang baik.

e. *Reward* atas keberhasilan menjaga interaksi bagi *customer*

Sama halnya dengan pengemudi, *customer* mendapatkan penghargaan. Secara psikologis, *customer* akan merasa puas atau dihargai karena pesan yang

disampaikan dapat dijawab oleh aktor lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Kajian Gender Tentang Pengemudi *Go-Jek* Wanita di Kota Manado. Dapat kita ketahui bahwa sebagai berikut:

1. Menjadikan keluarga tercukupi dan sejahtera merupakan tujuan mereka untuk bekerja. Sehingga ketika keluarga mengalami masalah dalam hal ekonomi, perempuan sebagai seorang istri, ibu, maupun anak tidak tinggal diam. Mereka memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tantangan gender yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan persamaan hak yang setara dengan laki-laki, karena bekerja pada pekerjaan yang di dominasi laki-laki memang tidak mudah bagi perempuan. Mereka kerap mengalami penolakan dari pelanggan karena mereka perempuan, diremehkan karena dianggap kurang mampu ketika mendapat orderan yang mengharuskan mereka mengantar barang yang besar.

2. Selain bekerja, mereka juga tetap melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu ketika ada masalah dengan anak, mereka bisa langsung pulang, karena pekerjaan ojek online sangat fleksibel dan tidak terikat waktu. Begitu juga dengan mereka anak muda yang tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.
3. Dengan tantangan yang mereka hadapi ketika bekerja tentu mereka sudah merenungkan dan menimbang sebelum memilih pekerjaan sebagai pengemudi ojek online. Oleh karena itu mereka meminta tanggapan dari keluarga (suami, anak, orang tua), dan keluarga mereka pun tidak mempermasalahkan pekerjaan tersebut, selagi mereka nyaman dengan pekerjaan tersebut. Dan ketika mereka bekerja, mereka menghadapi tantangan dan bisa menyelesaikannya maupun mengatasi masalah ketika sedang bekerja sebagai pengemudi ojek online, seperti sebelum mengambil orderan mereka memeriksa dan memastikan orderan tersebut, seperti untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika mereka bekerja, mereka memastikan dulu sebelum mengambil orderan, misalnya yang mau diantar laki-laki atau perempuan, berat barang bawaan yang harus mereka antar, memastikan nomor yang bisa dihubungi. Selalu berfikir positif, dan melakukan pekerjaan dengan sabar dan ikhlas. Dan percaya kalau rejeki tidak kemana. Yang penting sudah melakukan pekerjaan mereka dengan baik.
4. Mengenai hadirnya pengemudi Go-Jek wanita di Kota Manado ini, masyarakat meresponnya dengan berbeda-beda persepsi. Sebagian masyarakat Kota Manado masih belum menerima pengemudi Go-Jek wanita dengan meng-cancel setiap orderan ketika mengetahui bahwa pengemudinya adalah wanita. Namun sebagian masyarakat Kota Manado terlebih khusus kaum wanita sangat menerima bahkan mengapresiasi pekerjaan pengemudi Go-Jek wanita karena mereka merasa nyaman dan lebih leluasa ketika mendapatkan pengemudi Go-Jek wanita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arisandi Herman, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, IRCiSoD
- Busro, Rifka Mahfuda. 2017. *Fenomena Tukang Ojek Perempuan di Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harahap, Puja Malia. 2018. *Profil Perempuan Berkeluarga Bekerja Sebagai Driver Ojek Online di Gojek Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Larasati, Tania. 2019. *Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online di Jakarta Timur*, Jurnal Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Moleong, L. J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitawati Herien, 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia – Institut Pertanian Bogor*.
- Rahmawati, A. 2004. *Persepsi Remaja tentang Konsep Maskulin dan Feminim Dilihat dari Beberapa Latar Belakangnya*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung
- Soekanto Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlmn 110.
- Utaminingsih Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang : UB Press.